

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SMP NEGERI 13 PALEMBANG**

¹Maria, ²Mulyadi Eko Purnomo, ³Abdurrahmansyah

¹Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Banyuasin 1, South Sumatra, Indonesia.

Email: mariaoke7@gmail.com

²Universitas Sriwijaya, Palembang, South Sumatra, Indonesia.

Email: mulyadiekopurnomo22@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia.

Email: abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id

Abstract, Penelitian ini mencari pemecahan masalah penyelenggaraan pendidikan Inklusi yang dapat menjangkau semua warga negara dengan tanpa memperhatikan kelemahan dan kekurangan peserta didik. Dinas Pendidikan Kota Palembang menyelenggarakan pendidikan inklusi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, sebagai Pilot Project-nya sekolah yang ditunjuk di SMP Negeri 13 Palembang. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Informan penelitian kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru di SMP Negeri 13 Palembang. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Hasil temuan penelitian ini yaitu, upaya guru PAI hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan dan karakteristik peserta didiknya serta mengacu kepada kurikulum yang dikembangkan. Simpulan Implementasi pada sekolah inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus menunjukkan bahwa sudah berjalan sesuai dengan pelaksanaan program sekolah inklusi, tetapi masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena penyelenggaraan sekolah inklusi yang dicanangkan oleh pemerintah pusat dan diteruskan oleh sekolah pelaksana telah tersampaikan dan dilaksanakan dengan mengikuti situasi dan kondisi yang disesuaikan disetiap sekolah. Jadi untuk Anak Berkebutuhan Khusus belum bisa untuk menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Keywords: Implementasi, Sekolah Inklusi, dan Anak Berkebutuhan Khusus.

PENDAHULUAN

Pendidikan Inklusi untuk anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam tetap menjadi tantangan utama. Sebagai konsekuensi kebijakan forum pendidikan dunia yang diadakan di Dakar, Senegal, April 2000 yang merupakan kerangka dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembinaan Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah hak semua anak, di Indonesia program "Education For All" (EFA) ini dilakukan melalui program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) Sembilan Tahun. Selain memprioritaskan pada kebijakan pemerataan kesempatan dan akses mendapatkan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menjadikan pelaksanaan program pendidikan inklusi.

Sejak dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dan ditambah lagi dengan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik

Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 13 Palembang

¹Maria, ²Mulyadi Eko Purnomo, ³Abdurrahmansyah

Indonesia No. 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, yang mengakibatkan pertumbuhan jumlah penyelenggara sekolah inklusi dan jumlah anak yang dilayani meningkat tajam. Disamping itu sejumlah pemerintah daerah Kabupaten/Kota dan Provinsi juga menunjukkan komitmen tinggi untuk melaksanakan program ini melalui kebijakan pemberdayaan program pendidikan Inklusi.

Sekolah Inklusi menerima semua anak tanpa memandang kemampuan, kecacatan, gender, status dan kesehatannya maupun latar belakang sosial, ekonomi, etnik, agama ataupun bahasanya. Sekolah Inklusi (sebagai sebuah sistem) beradaptasi dengan kebutuhan setiap anak. Anak belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing dan menurut kemampuannya masing-masing untuk mencapai perkembangan akademik, sosial, emosi dan fisiknya secara optimal.

Secara alamiah, setiap anak bersifat unik, memiliki keragaman individual, berbeda satu sama lain dalam berbagai hal kecerdasan (intelektensi), bakat, kepribadian, dan kondisi jasmani. Berdasarkan keragaman karakteristik tersebut, perlu dipikirkan model pendidikan yang dapat memfasilitasi perkembangan anak sesuai dengan keunikan karakteristiknya (TPIP, 2009: 159).

Pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting dan harus diperhatikan oleh setiap negara, karena pendidikan adalah suatu usaha untuk memajukan suatu bangsa dan negara. Pendidikan yang utama dan pertama adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga adalah merupakan suatu persekutuan sosial terkecil, kesatuan inilah berpangkal pengembangan keturunan manusia yang kemudian mewujudkan menjadi umat dan bangsa yang bertebaran menghuni dan menjadi penduduk dipermukaan bumi yang luas ini (Nurmayani, 1995: 4).

Sejalan dengan hal di atas Sjalabi (1983: 300) mengatakan "Seorang anak itu dididik dirumah tangga, dididik di perguruan dan dididik di masyarakat". Dalam mendidik anak haruslah tercipta suasana dan lingkungan yang membuat anak itu menjadi anak yang jujur, adil dan sabar serta dapat dipercaya, setia dan mau berkorban, penuh cinta serta penuh kreativitas untuk mengembangkan jati diri secara wajar.

Pendidikan bisa memiliki banyak arti. Pertama, pengertian pendidikan sebagai suatu sistem, yang merupakan kumpulan dari berbagai komponen atau aspek lain yang terkait secara fungsional bahkan struktural (Shadily dalam Nata, 2012: 191). Dalam sistem pendidikan modern, berbagai komponen tersebut dibakukan, dirancang dan disusun sedemikian rupa dengan menggunakan konsep atau teori tertentu yang telah teruji, seperti yang digunakan di berbagai negara maju.

Selanjutnya pendidikan ditinjau dari tujuan dapat dilihat dari segi tujuan yang berangkat dari kepentingan masyarakat, kepentingan peserta didik, dan kepentingan gabungan keduanya. Pendidikan ditinjau dari kepentingan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya membentuk peserta didik baik dari segi fisik, wawasan, keterampilan, mental, emosional dan spiritual berdasarkan keinginan masyarakat. Pengertian pendidikan yang demikian itu antara lain dikembangkan oleh John Locke menurut paham empirisme, yaitu paham yang melihat dan menempatkan peserta didik seperti gelas kosong yang dapat diisi apa saja, atau lilin diatas meja (*tabula rasa*) yang dapat dibentuk menjadi apa saja (Nata, 2012: 192).

Selanjutnya, pendidikan ditinjau dari minat siswa dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan kondisi, situasi, kondisi, fasilitas, fasilitas, program dan sumber daya manusia dan sebagainya yang memungkinkan potensi fisik, indera, intelektual, mental, dan spiritual siswa. untuk tumbuh dengan benar. Pengertian pendidikan yang demikian itu antara lain dikembangkan oleh Schovenhaur melalui paham nativisme, yaitu paham yang bertolak dari sebuah asumsi, bahwa pada diri peserta didik terdapat bakat, minat, potensi dan lain sebagainya yang dapat ditumbuhkan, diarahkan dan dikembangkan dengan cara mengajak dan mendorong peserta didik melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan pilihannya. Sementara itu pendidikan dari segi kepentingan masyarakat dan individu dapat diartikan sebagai upaya memadukan antara kepentingan masyarakat dan anak didik, sehingga kedua macam kepentingan tersebut dapat diwujudkan secara bersama-sama (Nata, 2012: 192).

Pendidikan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Melalui kekhususan dalam pelayanan pendidikan, anak memperoleh kesempatan yang maksimal untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Apabila setiap anak telah mendapatkan dan mengaktualisasikan potensinya masing-masing, pada saatnya mereka akan menjadi manusia yang mandiri, produktif dan kontributif, yaitu mampu memberi kontribusi yang sangat berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan bersama (TPIP, 2007: 159).

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan" jadi dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan.

Pendidikan inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan

Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 13 Palembang

¹Maria, ²Mulyadi Eko Purnomo, ³Abdurrahmansyah

anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Dalam pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa, melainkan persamaan dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya. Kerjasama dari berbagai pihak baik itu pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat sangat berpengaruh pada pelaksanaannya, karena sekolah inklusi ini diharapkan mampu menciptakan generasi penerus yang dapat memahami dan menerima segala bentuk perbedaan dan tidak menciptakan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat kedepannya (Darma, 2017: 223).

Istilah anak berkebutuhan khusus sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai anak yang karena kondisi fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki kecerdasan atau bakat khusus memerlukan bantuan khusus dalam belajar. Kebutuhan khusus dapat diartikan sebagai kebutuhan unik setiap anak yang berkaitan dengan kondisi kecerdasan atau bakat khusus untuk menekankan sisi positif anak. Setiap anak memiliki potensi, namun karena kondisi yang dialaminya maka diperlukan pendampingan khusus agar kesulitan tersebut dapat diatasi dan potensinya dapat berkembang secara optimal. Bantuan khusus ini disebut kebutuhan khusus (Wardani, 2013: 1.5).

Sekolah sebagai suatu lembaga formal merupakan organisasi dengan kegiatan utama pendidikan, dimana sumber daya manusia dapat dikembangkan dengan lebih terarah sesuai dengan spesifikasi tertentu, melalui proses belajar mengajar. Hal ini merupakan ciri khusus pada organisasi sekolah yang membedakan dari organisasi lainnya. Oleh karena itu proses belajar mengajar harus dikelola secara berdaya dan berhasil guna, agar sekolah mampu mencapai tujuannya. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu peranan guru sangat strategis. Peranan guru didalam proses belajar mengajar disekolah tidak dapat dipisahkan dari kinerja yang dimiliki seorang guru. Kinerja guru penting dan berhubungan erat dengan kualitas jumlah lulusan disuatu sekolah (Timang, 2000: 2).

Sementara itu penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bergerak dari model segregasi ke integrasi dan inklusi. Satuan pendidikan luar biasa yang ada bukan lagi merupakan jalur dan jenjang pendidikan satu-satunya bagi anak berkebutuhan khusus, melainkan bagi mereka yang memang memungkinkan terbuka untuk mengikuti pendidikan secara terintegrasi di sekolah-sekolah reguler. Dengan kecendrungan seperti itu diharapkan angka partisipasi murni pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin mendekati harapan (Yusuf, 2003: 4).

Harus disadari bahwa kurangnya pelayanan yang optimal bagi peserta didik akan menurunkan prestasi belajar siswa dan menyumbang rendahnya kualitas

pendidikan, sebab prestasi siswa merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk melihat kualitas pendidikan. Dengan memperhatikan berbagai temuan di lapangan, dipandang perlu untuk terus menerus mensosialisasikan kepada masyarakat tentang sekolah inklusi. Untuk menjadi sumber informasi tentang anak inklusi, khususnya bagi pengelola pendidikan dan khususnya bagi guru untuk memberikan perhatian yang lebih optimum sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, termasuk pasal 5 ayat (1) setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Ayat (2) Warga negara dengan disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ayat (3) Warga masyarakat adat yang terpencil atau terbelakang dan terpencil berhak memperoleh pendidikan khusus. Ayat (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. pendidikan khusus Pasal 11 ayat (1) dan (2) Pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban memberikan pelayanan dan fasilitas serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.”

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 disebutkan “Pendidikan Inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan dan / atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Passal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Secara lebih operasional hal ini dapat diperkuat lagi dengan pasal 4 disebutkan bahwa “Pemerintah kabupaten/kota menunjuk sedikit satu sekolah dasar dan satu sekolah menengah pada setiap kecamatan dan satu satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan Inklusi yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat 1.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, Pasal 48 ‘Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal sembilan tahun untuk semua anak. Pasal 49 Negara, pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus”.

Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 13 Palembang

¹Maria, ²Mulyadi Eko Purnomo, ³Abdurrahmansyah

Serta Peraturan Gubernur Sumatera Selatan No. 57 Tahun 2014 tentang pelaksanaan Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan Pendidikan Inklusi ramah anak Pasal 2 Ayat (1), (Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013 Nomor 4).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan bahwa tidak semua warga negara memiliki akses terhadap layanan pendidikan. Terutama warga negara yang memiliki keterbatasan tertentu dan juga bagaimana peran dari pemerintah untuk mengupayakan supaya pendidikan inklusi ramah anak dapat mengakses secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mencari solusi permasalahan, bagaimana penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat menjangkau seluruh warga negara tanpa memperhatikan kelemahan dan kekurangan peserta didik.

Pendidikan Inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Pasal 1, PP No. 70 Tahun 2009).

Sejak tahun 2015, Dinas Pendidikan Kota Palembang menyelenggarakan pendidikan inklusi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, sebagai *Pilot Project*-nya sekolah yang ditunjuk adalah SMP Negeri 13 Palembang (Tribunnews, 2017: 2).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam hal bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi dalam mengatasi masalah yang dihadapi bagi anak berkebutuhan khusus?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2005: 1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian yang ada dalam penelitian kualitatif diantaranya, Fenomenologi , Etnografi, Studi Kasus, Metode Historis, Metode Teori Dasar (*Grounded Theory.*)

Desain dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk pendekatan studi kasus maka hasil penelitian ini bersifat analisis deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil perilaku yang diamati terkait dengan bagaimana implementasi sekolah inklusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah SMPN 13 Palembang.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, diantaranya:

Wawancara

Adapun wawancara dilakukan terhadap informan penelitian terdiri ketiga sekolah yaitu SMPN 13 Palembang, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, wakil kesiswaan, wakil sarana dan prasarana serta guru Pendidikan Agama Islam, karena mereka memiliki informasi mengenai penelitian.

Teknik ini sangat berguna untuk melengkapi metode observasi lapangan, dalam penelitian metode interview atau wawancara sangat efektif dalam mengumpulkan data primer dari berbagai sumber yang langsung. Metode wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu semua pertanyaan dirumuskan dengan cermat dan disiapkan secara tertulis (*interview guide*). Peneliti menggunakan daftar pertanyaan untuk melakukan wawancara agar percakapan dapat terbatasi dan fokus. Salah satu sumber informasi studi kasus yang paling penting adalah wawancara. Namun, wawancara memang merupakan sumber informasi penting untuk studi kasus.

Observasi

Dengan melakukan kunjungan lapangan untuk melakukan observasi langsung dengan melihat anak berkebutuhan khusus di SMPN 13 Palembang berjumlah 17 orang yang terdiri dari kelas 7 (2 orang), kelas 8 (10 orang) dan kelas 9 (5 orang), adapun yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi kegiatan belajar dan kegiatan ekskul.

Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sebuah teknik dimana data dapat diperoleh dari dokumen tertulis seperti buku-buku, notulen, proposal, makalah, laporan, peraturan, bulletin, catatan dan sebagainya (Arikunto, 1996: 137). Jenis informasi ini dapat mengambil banyak bentuk dan harus menjadi objek dari rencana

Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 13 Palembang

¹Maria, ²Mulyadi Eko Purnomo, ³Abdurrahmansyah

pengumpulan data yang eksplisit. Manfaat dari jenis dokumen ini dan lainnya tidak selalu didasarkan pada keakuratan atau keanehan. Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini berupa Renstra, Rencana Operasional Sekolah, Program Tahunan, jumlah anak berkebutuhan khusus dan karakteristiknya dari SMP Negeri 13 Palembang.

Triangulasi

Dalam teknik penjaminan keabsahan data. Jika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknis artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara simultan. Triangulasi sumber artinya mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan, memaparkan menjelaskan data dalam rumusan masalah dengan kata-kata dan kalimat yang jelas dengan melalui beberapa tahap. Pertama pengumpulan data dari lapangan lalu diperiksa keabsahannya kemudian diediting, setelah pengolahan data selesai, tahap selanjutnya analisis data. Dalam penganalisan data penulis menggunakan teknik analisis data deduktif, yaitu sesuatu yang bersifat umum, lalu ditarik kesimpulan secara khusus dan induktif dari khusus ke umum, sehingga hasil penelitian ini mudah dipahami. Kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data yang akan digunakan adalah model analisis data interaktif berdasarkan konsep *Miles and Huberman* yang melalui langkah-langkah sebagai berikut yaitu *pengumpulan data*, mengumpulkan data-data yang diperlukan berkaitan dengan kepentingan penelitian. *Reduksi data*, mereduksi data yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data tersebut juga kemudian dipilih mana yang penting dan mana yang tidak penting, dan dinilai secara seksama, mencari penjelasan data, membuat kesimpulan. *Penyajian data*, digunakan dalam bentuk teks naratif, sehingga memudahkan untuk analisis dan penarikan kesimpulan. *Verifikasi atau pengambilan kesimpulan*, dilakukan terhadap data-data yang telah disajikan. Simpulan dilakukan dengan cara

mempelajari daptan, tema dan topik, hubungan persamaan, perbedaan dan hal yang paling banyak timbul yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi.

HASIL PENELITIAN

Upaya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi dalam mengatasi masalah yang dihadapi bagi anak berkebutuhan khusus

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Pembelajaran juga merupakan kombinasi terorganisir yang didalamnya meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan dan procedural yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sementara itu meneurut Nazarudin, PAI merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian sebagai berikut : (1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, (2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kurikulum SMP Negeri 13 Palembang (TB) mengungkapkan bahwa :

upaya yang dilakukan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problem pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Guru PAI berupaya untuk lebih sabar, menyesuaikan diri dengan kebutuhan dari Anak Berkebutuhan Khusus, termasuk kasih sayang, perhatian, dan lain-lain. Bentuk upaya guru Mata pelajarai PAI untuk meningkatkan kreativitas peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung memberikan penghargaan atau pujian dalam setiap keberhasilan peserta didik. Dan juga memberikan penilaian langsung terhadap peserta didik anak berkebutuhan khusus, karena hal ini dapat

Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 13 Palembang

¹Maria, ²Mulyadi Eko Purnomo, ³Abdurrahmansyah

meningkatkan kreativitas mereka. upaya guru Mata pelajaran PAI untuk memotivasi peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung Motivasi yang diberikan guru PAI saat proses belajar mengajar berlangsung yaitu menyuruh peserta didik untuk terus rajin belajar. Untuk mendisiplinkan peserta didik yang dilakukan guru PAI adalah harus masuk tepat waktu, mempersiapkan diri untuk menyambut materi yang akan disampaikan. Bentuk Guru PAI yaitu membuka ruang interaksi yang cukup sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya. Upaya guru membangun interaksi diantara peserta didik dengan memberikan contoh sehingga dapat dimengerti oleh peserta didik.

Sekalipun perkembangan pendidikan inklusi cukup menggembirakan dan mendapat apresiasi dan antusiasme dari berbagai kalangan, terutama para praktisi pendidikan, namun sejauh ini dalam tataran implementasinya dilapangan masih dihadapkan kepada berbagai isu dan permasalahan pendidikan inklusi dikota Palembang, secara umum terdapat tujuh kelompok dari permasalahan pendidikan inklusi ditingkat sekolah menengah pertama di SMP Negeri 13 Palembang yang perlu dicermati dan diantisipasi agar tidak menghambat, implementasinya tidak bias, atau bahkan menggagalkan pendidikan inklusi itu sendiri yaitu : Kurikulum, Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK), Sarana dan Prasarana, Metode dan Media Pembelajaran, Penilaian, Pelaksanaan Sekolah Inklusi, dan Upaya Guru Mata Pelajaran PAI. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

Pemahaman sekolah inklusi dan implementasinya

Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus belum dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan. Masih dipahami sebagai upaya memasukkan anak berkebutuhan khusus kesekolah reguler.

Pendidikan inklusi cenderung dipersepsi sama dengan integrase sehingga masih ditemukan pendapat bahwa anak harus menyesuaikan dengan sistem sekolah.

Kebijakan sekolah

Sekalipun sekolah menerima semua anak berkebutuhan khusus, yang mempunyai catatan hambatan belajar pada anak berkebutuhan khusus, untuk mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, namun cenderung belum didukung dengan tenaga profesional yang khusus untuk menangani anak-anak yang berkebutuhan tersebut.

Seharusnya ada kebijakan dari sekolah dalam penyediaan guru khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pada SMP Negeri 13 Palembang merupakan kurikulum SMP reguler dengan sasaran anak didik dalam kurikulum ini adalah anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus. Sedangkan pada praktiknya kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus adalah program pembelajaran individual, yaitu program program yang disusun dengan kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus. Mungkin untuk perkembangan kedepannya paling tidak ada beberapa panduan atau prosedur terkini diantaranya yaitu : (1) mendeskripsikan kompetensi untuk anak berkebutuhan khusus, (2) adanya tujuan untuk jangka pendek dan jangka panjang, (3) menentukan alat evaluasi untuk mengetahui kemajauan yang telah dicapai oleh anak berkebutuhan khusus, (4) menetapkan strategi Pembelajaran sesuai dengan kurikulum, (5) membuat tujuan dan sasaran program yang akan dicapai berkenaan dengan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, (6) sebelum pelaksanaan program dilakukan maka perlu dilakukan rapat koordinasi tim yang melibatkan berbagai unsur sekolah, komite dan orang tua yang bersangkutan.

Pada umumnya hambatan yang dihadapi dalam pemahaman anak berkebutuhan khusus, sehingga mengakibatkan timbulnya kesulitan dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, kurangnya waktu, kurangnya dukungan dalam pembiayaan dan kurangnya umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan.

Kondisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Belum didukung dengan kualitas guru yang memadai yang sesuai dengan kompetensinya untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Keberadaan guru khusus yang belum proaktif terhadap permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus. Belum didukung dengan aturan tentang peran, tugas dan tanggung jawab terhadap anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan tugas belum disertai dengan panduan dan anggaran yang memadai. Mempersiapkan guru-guru agar dapat menangani peserta didik yang beragam sesuai dengan yang dibutuhkan.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi sarana

Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 13 Palembang

¹Maria, ²Mulyadi Eko Purnomo, ³Abdurrahmansyah

dan prasarana yang akan dibutuhkan akan lebih bervariasi, karena anak berkebutuhan khusus juga memerlukan sarana prasarana khusus penunjang proses pembelajaran, yang menyesuaikan dengan jenis kebutuhan siswa. Sekolah inklusi harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang bagi siswa.

Metode dan Media Pembelajaran

Menciptakan pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas. Mengembangkan apresiasi bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda. Menghargai keterbatasan anak berkebutuhan khusus. Akan merasa tertantang untuk menciptakan berbagai metode dan media baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah.

Penilaian

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara seperti tes tertulis, penilaian hasil kerja peserta didik melalui kumpulan hasil kerja peserta didik, penilaian produk, penilaian projek dan penilaian unjuk kerja peserta didik, (Sukadari, 2019: 194). Penilaian kelas memiliki fungsi : (1) menggambarkan sejauh mana peserta didik anak berkebutuhan khusus menguasai suatu kompetensi. (2) mengevaluasi hasil belajar peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya untuk pemilihan program dan pengembangan kepribadian maupun untuk bimbingan. (3) menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.

Prinsip penilaian anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi diantaranya : (1) penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus dengan modifikasi pembelajaran tidak menimbulkan masalah (tidak memerlukan Program Pembelajaran Individual (PPI)), maka kriteria penilaiannya menggunakan kriteria reguler. (2) terhadap anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu memenuhi target kurikulum reguler sekalipun telah di modifikasi sehingga menggunakan kurikulum PPI, maka kriteria penilaiannya berdasarkan seberapa daya serap atau pencapaian tujuan yang telah disusun dalam PPI, itulah nilai yang diperoleh. (3) jika setiap anak berkebutuhan khusus dikelas itu memerlukan PPI yang berbeda,

maka penilaianya atas dasar pencapaian tujuan masing-masing PPI untuk masing-masing anak. Hal ini dimungkinkan setiap anak mendapatkan nilai baik sekalipun kemampuannya berbeda-beda. (4) penilaian kuantitatif dalam PPI harus dilampiri dengan penilaian narasi yang menjelaskan kompeensi yang telah dicapai anak berkebutuhan khusus (Sukadari, 2019: 198).

Pelaksanaan Sekolah Inklusi

Belum didukung dengan sistem yang memadai, peran orang tua, sekolah, tenaga ahli, dan pemerintah secara maksimal, sementara itu fasilitas sekolah masih terbatas. Keterlibatan orang tua sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan inklusi, belum terbina dengan baik. Peran yang diharapkan mampu berfungsi bagi sekolah-sekolah inklusi dilingkungannya, belum dapat dilaksanakan secara optimal. Peran ahli yang diharapkan dapat berfungsi sebagai media konsultasi dan pengembangan sekolah yang masih sangat minimal. Peran pemerintah untuk mendorong implementasi sekolah inklusi secara baik dan benar melalui regulasi aturan maupun teknis. Mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan atau memberikan bantuan yang sifatnya fisik, namun jumlahnya masih terbatas dan belum merata. Sekolah umumnya juga belum didukung fasilitas yang memadai untuk aksesibilitas dan keberhasilan pembelajaran.

Upaya Guru Mata Pelajaran PAI

Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang Pembelajaran mata pelajaran PAI. Membantu peserta didik mengembangkan sikap apresiatif terhadap dirinya. Memberikan latihan memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan kemampuannya. Menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik lainnya, dan bersedia mendengarkan problem yang dihadapinya. Memupuk spirit keagamaan peserta didik melalui pembelajaran PAI

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis, dalam pembahasan ini mencoba menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi dalam mengatasi masalah yang dihadapi bagi anak berkebutuhan khusus.

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, sementara itu mutu proses belajar mengajar ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terikat

Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 13 Palembang

¹Maria, ²Mulyadi Eko Purnomo, ³Abdurrahmansyah

antara satu sama lain yaitu: (1) input siswa, (2) kurikulum , (3) tenaga kependidikan, (4) sarana dan prasarana, (5) dana, (6) pengelolaan, (7) lingkungan.

Membangun situasi kelas yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus dikelas reguler memerlukan kesiapan sumber daya manusia dalam hal ini adalah guru yang mulia, ikhlas, memiliki kompetensi sosial yang tinggi, bersikap terbuka dan positif terhadap perbedaan anak, memiliki kemauan dan kemampuan serta percaya diri sebagai guru yang multi talenta karena memerlukan strategi pembelajaran yang khusus dan mendesain kelas yang disesuaikan demgam karakteristik anak yang memiliki kesulitan belajar dalam gangguan Bahasa, gangguan perhatian dan aktivitas, gangguan memori, gangguan kognitif, gangguan sosial dan emosi. Guru berupaya menciptakan rasa senang dan ramah di kelas berdampak positif.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan di Sekolah inklusi dalam upaya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara umum yang dilaksanakan yang terdapat peserta didik yang heterogen terdapat hambatan belajar yang dapat berasal dari kesulitan menggunakan metode dan media belajar, karena belajar antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus biasanya tidak sama, bahkan sesame anak berkebutuhan khusus pun dapat berbeda.

Upaya guru mata pelajaran dalam penyelenggaraan sekolah inklusi harus memiliki empat kompetensi dasar guru yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi professional dan juga kompetensi guru inklusi yang berorientasi pada kemampuan utama lain yaitu kemampuan umum (*ability*), kemampuan dasar (*basic ability*) dan kemampuan khusus (*specific ability*). Kemampuan umum adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal), sedangkan kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, kemudian kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik kebutuhan khusus jenis tertentu (spesialis).

Berkenaan dengan hal tersebut, Guru Pendidikan Khusus diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut:

Kemampuan Umum (*General Ability*)

Memiliki ciri warga negara yang religius dan berkepribadian. Memiliki sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri sebagai warga negara. Memiliki sikap dan kemampuan mengembangkan profesi sesuai dengan pandangan hidup

bangsa. Memahami konsep dasar kurikulum dan cara pengembangannya. Memahami desain pembelajaran kelompok dan individual. Mampu bekerja sama dengan profesi lain dalam melaksanakan dan mengembangkan profesinya.

Kemampuan Dasar (*Basic Ability*)

Memahami dan mampu mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Memahami konsep dan mampu mengembangkan alat asesmen serta melakukan asesmen anak berkebutuhan khusus. Mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus. Mampu melaksanakan manajemen pendidikan khusus. Mampu mengembangkan kurikulum pendidikan khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus serta dinamika masyarakat. Memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek medis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan khusus.

Memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek psikologis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan khusus. Mampu melakukan penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan khusus. Memiliki sikap dan perilaku empati terhadap anak kebutuhan khusus. Memiliki setiap professional dibidang pendidikan khusus. Mampu merancang dan melaksanakan program kampanye kepedulian PLB di masyarakat.

Kemampuan Khusus (*Specific Ability*)

Kemampuan khusus merupakan kemampuan keahlian yang dipilih sesuai dengan minat masing-masing tenaga kependidikan. Pada umumnya masing-masing guru memiliki satu kemampuan khusus (*Specific Ability*). Kemampuan tersebut antara lain sebagai berikut:

Mampu melakukan modifikasi perilaku. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan atau kelainan penglihatan. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan kelainan pendengaran/komunikasi.

Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan kelainan intelektual. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan kelainan anggota tubuh dan gerakan. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan kelainan perilaku sosial. Menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami kesulitan belajar.

Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 13 Palembang

¹Maria, ²Mulyadi Eko Purnomo, ³Abdurrahmansyah

Situasi kelas yang nyaman bagi anak berkebutuhan khusus secara signifikan memberikan kenyamanan juga bagi anak reguler. Guru yang bisa menghargai perbedaan anak yang beragam apa adanya, dapat memotivasi anak untuk mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman dan senang. Hal ini, seharusnya selalu diupayakan secara terus menerus oleh guru, sehingga guru akan merasakan perasaan yang nyaman dalam mengajar dan berdampak positif bagi psikologis guru itu sendiri, karena tidak merupakan beban yang berat dan melelahkan.

Selain konsep pendidikan harus ramah terhadap anak, pendidikan inklusi harus juga dilihat dan diperhatikan dari beberapa aspek yang menunjang. Hal yang menunjang bisa berupa penyediaan ruang kelas untuk belajar dan sarana penunjang lainnya. Selain itu komponen dalam pelaksanaan juga harus diperhatikan seperti guru khusus, dana dan lingkungan sehingga pendidikan inklusi dapat berkembang dengan baik.

Penataan kelas dapat didesain dengan menggabungkan meja dalam bentuk kelompok, saat akan memberikan diskusi sehingga interaksi antar siswa dan guru dapat terfasilitasi dengan baik dan terjadi kerjasama antar siswa.

Penataan kelas yang dilakukan secara variatif akan memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Guru sebaiknya mengatur penataan kelas secara periodic untuk menghindari kejemuhan guru dan anak. Ciptakan kondisi kelas yang nyaman, bersih, sehat dan indah. Perputaran duduk antar anak juga perlu dilakukan pergantian secara periodic akan berganti posisi tempat duduk, agar saling bersosialisasi dengan semua teman dikelas agar tercipta harmoni. Strategi ini juga dapat menjadikan pembelajaran berharga bagi anak yang reguler untuk membantu atau mendampingi kawannya yang berkebutuhan khusus dalam belajar dan saling kerjasama.

Pendampingan, motivasi dan bantuan dari anak yang reguler dalam proses pembelajaran lebih efektif dan menguatkan karena anak dapat mengutarakan pemahaman dari cara pandang anak dengan menggunakan Bahasa sederhana. Pemahaman, kemampuan dan penanaman yang baik bagi anak reguler untuk membantu dan memiliki rasa empati akan mendukung anak yang berkebutuhan khusus memiliki percaya diri. Dukungan dari guru, tanggapan positif dari guru terhadap anak berkebutuhan khusus akan berdampak positif dan bersikap baik terhadap anak berkebutuhan khusus agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan mereka sehingga mereka dapat tampil percaya diri dan termotivasi untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.

Pendidikan untuk semua membutuhkan komitmen yang kuat, konsisten dan terpadu. Guru sebagai pilar yang kokoh untuk memutuskan berbagai kesenjangan dan perbedaan dan menghargai perbedaan disekolah seperti berikut :

(a)Guru menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga tercipta rasa nyaman bagi anak dan guru. (b)Guru memiliki percaya diri yang penuh dengan kemampuan memberikan bantuan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi dan pengayaan. (c)Guru memiliki optimism dan harapan yang tinggi untuk menjembatani anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam mengikuti pembelajaran di kelas memiliki masa depan yang lebih baik. (d)Guru menyusun program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam mengikuti pembelajaran dikelas umum. (e)Guru berupaya keluar zona nyaman dengan mengembangkan kompetensi mempelajari dasar-dasar keterampilan khusus. (f)Guru melibatkan anak reguler untuk berperan aktif menjadi teman sebaya untuk mendukung dan membantu menciptakan suasana nyaman. (g)Guru mengelola kelas sesuai dengan karakteristik anak dan mengupayakan pembelajaran dikelas agar tidak monoton atau membosankan bagi guru dan anak serta memperhatikan kemudahan interaksi dan komunikasi antara guru dan anak serta antara anak dan anak. (h)Guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga tercipta kolaborasi yang harmonis. (i)Guru membuka jenjang dengan *stakeholder* dan sumber daya lain untuk mendukung pengajaran. (j)Guru melaporkan kepada kepala sekolah baik secara informal maupun formal mengenai kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan terkait aksesibilitas, maateri, perkembangan belajar anak, sumber daya manusia dan lain-lain.

Penawaran Gagasan :

Nama gagasan

Gagasan yang ditawarkan sebagai hasil temuan dalam Disertasi ini adalah Keadilan, Kesetaraan, dan Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Gagasan ini sebagai salah satu syarat dalam mewujudkan sekolah inklusi. Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Kesetaraan adalah kesempatan yang sama pada anak berkebutuhan khusus dalam akses, manfaat dan control sekolah. Psikologi

Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 13 Palembang

¹Maria, ²Mulyadi Eko Purnomo, ³Abdurrahmansyah

anak berkebutuhan khusus merupakan studi tentang hakikat manusia yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya.

Alasan Penawaran Gagasan

Gagasan ini ditawarkan karena Keadilan, Kesetaraan dan Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus saling terkait dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasi sekolah inklusi dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.

Teori Keadilan adalah setiap anak berhak mendapatkan pendidikan melalui program Wajib Belajar serta memprioritaskan pada kebijakan pemerataan kesempatan dan akses untuk memperoleh pendidikan melalui program sekolah inklusi.

Teori Kesetaraan dalam Sekolah Inklusi yaitu menerima semua anak tanpa memandang kemampuan, kecacatan, gender, status dan kesehatannya maupun latar belakang sosial, ekonomi, etnik, agama ataupun bahasanya.

Teori Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus adalah penciptaan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya yang merupakan potensi yang dimiliki oleh manusia itu. Potensi tersebut baru akan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dibimbing dan dikembangkan secara terarah, bertahap dan berkesinambungan.

Unsur-unsur yang terkait dengan gagasan

Untuk dapat mewujudkan Keadilan, kesetaraan dan Psikologi anak berkebutuhan khusus maka dibutuhkan unsur-unsur berikut ini yaitu a) Pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan sesuai dengan kompetensinya, Kompetensi guru pendidikan khusus selain dilandasi empat kompetensi utama (pedagogic, kepribadian, professional dan sosial), secara khusus juga berorientasi pada tiga kemampuan utama yaitu Kemampuan umum, Kemampuan dasar, Kemampuan khusus yang secara diagramatis. Kemampuan umum adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal), sedangkan kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, kemudian kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik kebutuhan khusus jenis tertentu (spesialis). b) Kurikulum dalam pendidikan inklusi hendaknya dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik tidak dipaksa untuk mengikuti kurikulum. c) Sarana dan prasarana adalah kriteria

mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. d) Penggunaan metode dan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif. e) Penilaian kelas merupakan suatu bentuk kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran tertentu. Penilaian kelas diperlukan sebagai informasi yang dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pada Implementasi Sekolah Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Palembang, dapat disimpulkan bahwa upaya guru mata pelajaran PAI dalam Implementasi Sekolah Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 13 Palembang, masih terbatasnya guru yang khusus mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus dalam menciptakan metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah, dan belum memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan X. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Indah Permata. Dkk. Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Prosoding KS: Riset dan PKM*. Vol. 2 No. 2. Hlm 147 – 300.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurmayani. 1995. *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus di Lingkungan Pemukiman Anggota Suku Dinas Kebakaran Jakarta Pusat)*. Tesis : Program Pasca Sarjana IAIN dan Pasca Sarjana UI Jakarta.
- Sjalabi, Ahmad. 1983. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 13 Palembang

¹Maria, ²Mulyadi Eko Purnomo, ³Abdurrahmansyah

Sukadari. 2019. *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Timang, Yakop Nopis. 2000. *Kinerja Guru: Studi Korelasional Kepemimpinan Kepala Sekolah Manajemen Personalia Dengan Kinerja Guru*. Tesis : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.

TPIP (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan) FIP – UPI. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.

Wardani, I.G.A.K, dkk. 2013. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Yusuf, Munawir. Dkk. 2003. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License